SELL
SOCIAL, EDUCATIONAL, LEARNING AND LANGUAGE
Available at https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell
P-ISSN: 3026-2763
E-ISSN: 3026-2828
Publisher : Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Vol. 4 No. 2 Edisi November 2026

Pendidikan Anak Qur'ani di Era AI

Kustia Ningsih[1], **Maulidaturrohmah**[2], **Shelma Khairunnisa**[3], **Ahmad Zainuri**[4], **Frika Fatimah Zahra**[5]

1,2,3,4,5 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: ningsihkustia99@gmail.com, maulidaturrahmah06@gmail.com, shelmakhairunnisa2@gmail.com,

Received: 10 November 2026	**Accepted:** 13 Novmber 2026	**Published:** 14 November 2026
DOI: https://doi.org/10.61930/sell		

Abstract : *The development of Artificial Intelligence (AI) has entered the lives of young children through devices, voice assistants, video platforms, learning applications, and digital games. This situation offers both opportunities and challenges for children's education grounded in Qur'anic values. This study aims to describe the concept of Qur'anic child education, to analyze the opportunities and challenges of using AI in early childhood education, and to formulate strategies for Qur'anic child education in the AI era. It employs a qualitative approach using library research on the Qur'an and scholarly publications from 2021–2026, analyzed through content analysis. The findings show that (1) Qur'anic child education centers on shaping monotheistic faith, worship, character, and love for the Qur'an through role modeling and habituation; (2) AI has the potential to support personalized learning, recitation practice, interactive media, and teacher efficiency; (3) AI also poses challenges, namely exposure to inappropriate content, inaccurate religious information, device dependency, weakened educator–child interaction, and privacy and ethical concerns; and (4) the recommended strategies include strengthening role modeling, active guidance, Islamic digital literacy, content selection, hybrid learning, and synergy among families, institutions, and society. The article proposes a conceptual framework of "AI-assisted Qur'anic tarbiyah" that positions AI as a tool under adult mediation rather than a replacement for educators.*

Keywords : *Child Education, Qur'anic, Artificial Intelligence, Early Childhood, Digital Literacy*

Abstrak : Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) telah memasuki kehidupan anak usia dini melalui gawai, asisten suara, platform video, aplikasi belajar, dan permainan digital. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan anak yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Penelitian ini bertujuan

mendeskripsikan konsep pendidikan anak Qur'ani, menganalisis peluang dan tantangan penggunaan AI dalam pendidikan anak usia dini, serta merumuskan strategi pendidikan anak Qur'ani di era AI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) terhadap Al-Qur'an dan publikasi ilmiah terbitan 2021–2026, dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) pendidikan anak Qur'ani berpusat pada pembentukan tauhid, ibadah, akhlak, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui keteladanan dan pembiasaan; (2) AI berpeluang mendukung personalisasi belajar, latihan bacaan, media interaktif, dan efisiensi kerja pendidik; (3) AI juga menimbulkan tantangan berupa paparan konten yang tidak sesuai, kekeliruan informasi keagamaan, ketergantungan gawai, melemahnya interaksi pendidik dengan anak, serta persoalan privasi dan etika; dan (4) strategi yang direkomendasikan meliputi penguatan keteladanan, pendampingan aktif, literasi digital Islami, seleksi konten, model pembelajaran hibrida, dan sinergi keluarga, lembaga, serta masyarakat. Artikel ini menawarkan kerangka konseptual "tarbiyah Qur'ani berbantuan AI" yang menempatkan AI sebagai alat bantu di bawah mediasi orang dewasa, bukan pengganti pendidik.

Kata Kunci : *Pendidikan Anak, Qur'ani, Kecerdasan Buatan, Anak Usia Dini, Literasi Digital*

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa yang sering disebut periode emas (*golden age*), yaitu masa ketika perkembangan bahasa, emosi, sosial, dan moral berlangsung sangat cepat. Pengalaman yang diperoleh pada masa ini membentuk fondasi kepribadian anak di kemudian hari. Dalam perspektif Islam, anak adalah amanah dari Allah Swt. yang lahir dalam keadaan fitrah sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, dan orang tua serta pendidik berkewajiban menjaga dan mengarahkan fitrah tersebut. Allah Swt. memerintahkan orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka (QS. At-Tahrim [66]: 6), yang dipahami sebagai perintah mendidik keluarga, termasuk anak, dengan ilmu, iman, dan akhlak.

Pada saat yang sama, anak-anak masa kini tumbuh di tengah teknologi digital yang semakin ditopang oleh kecerdasan buatan. Rekomendasi video otomatis,

asisten suara, aplikasi belajar adaptif, hingga *chatbot* generatif merupakan contoh pemanfaatan AI yang dapat dijangkau anak dengan mudah. UNESCO (2021) menegaskan bahwa AI membuka peluang besar bagi pendidikan, tetapi sekaligus menimbulkan risiko terkait etika, privasi, dan kesenjangan akses yang harus dikelola secara hati-hati. Pedoman UNESCO (2023) tentang AI generatif dalam pendidikan dan penelitian bahkan menyarankan batas usia minimal 13 tahun bagi penggunaan alat AI generatif di ruang kelas, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi ini pada anak kecil memerlukan kehati-hatian khusus.

Kajian tentang AI dalam pendidikan anak usia dini berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Tinjauan sistematis Zhang et al. (2025) terhadap 29 studi yang terbit antara Desember 2022 dan Juli 2025 menemukan bahwa AI generatif dapat mendukung capaian belajar, personalisasi, keterlibatan anak, dukungan bagi orang tua, serta efisiensi kerja guru, tetapi manfaat tersebut secara konsisten bergantung pada mediasi aktif orang dewasa. Su et al. (2023) memetakan 16 studi empiris tentang literasi AI pada pendidikan anak usia dini, sedangkan Rahmawati (2023) menelaah sepuluh artikel dan menemukan bahwa literasi AI pada anak prasekolah banyak dilakukan melalui pembelajaran pemrograman dan robotika. Özdemir Beceren et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *chatbot* berpotensi mendukung pembelajaran sosial-emosional anak, namun masih terdapat celah dalam validasi empiris, landasan teori, dan tanggung jawab etis.

Di ranah pendidikan Islam, kajian tentang AI umumnya membahas pembelajaran agama pada jenjang sekolah atau pembelajaran Al-Qur'an secara umum. Mahfud et al. (2025) menganalisis potensi, tantangan, dan solusi integrasi AI dalam pembelajaran Al-Qur'an; Hossein (2026) menegaskan bahwa AI harus menjadi instrumen pendukung dan bukan pengganti pendidik; sementara Djazilan et al. (2024) membahas keseimbangan keterampilan dan nilai Islam dalam penggunaan AI di sekolah dasar berbasis Islam. Kajian yang secara khusus menghubungkan AI dengan pendidikan anak usia dini yang berlandaskan nilai-

nilai Qur'ani masih terbatas. Padahal, anak usia dini adalah kelompok yang paling bergantung pada keteladanan dan kehangatan relasi dengan orang dewasa, dua hal yang menjadi inti pendidikan Qur'ani.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana konsep dan prinsip pendidikan anak Qur'ani; (2) apa peluang dan tantangan penggunaan AI dalam pendidikan anak usia dini; dan (3) bagaimana strategi pendidikan anak Qur'ani di era AI. Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam anak usia dini di era digital. Secara praktis, artikel ini dapat menjadi rujukan bagi orang tua, guru, dan lembaga PAUD dalam mengelola teknologi AI secara bijak.

LANDASAN TEORETIS

A. Konsep Pendidikan Anak Qur'ani

Pendidikan anak Qur'ani dipahami sebagai proses pendidikan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai, pedoman, dan tujuan dalam membentuk kepribadian anak. Wahyu pertama (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5) diawali dengan perintah membaca dan menegaskan bahwa Allah adalah Sang Pengajar, sehingga ilmu dan literasi menjadi landasan pendidikan Islam. Adapun QS. Luqman [31]: 13–19 menggambarkan kurikulum pengasuhan yang diberikan Luqman kepada anaknya: larangan menyekutukan Allah, bakti kepada orang tua, kesadaran akan pengawasan Allah, pelaksanaan salat, amar makruf nahi mungkar, kesabaran, serta adab dalam berjalan dan berbicara.

Dengan demikian, pendidikan anak Qur'ani tidak berhenti pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi mencakup pembentukan akidah, ibadah, akhlak, dan adab. Mahfud et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bertujuan membentuk adab, karakter, dan pemahaman spiritual yang tumbuh melalui hubungan langsung antara guru dan peserta didik, bukan sekadar penguasaan bacaan. Pada anak usia dini, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui keteladanan,

pembiasaan ibadah, kisah para nabi, nyanyian islami, dan bermain, sesuai karakteristik anak yang belajar melalui pengalaman konkret dan relasi yang hangat.

B. Pembelajaran Anak Usia Dini dan Peran Mediasi Orang Dewasa

Anak usia dini belajar melalui bermain, meniru, dan berinteraksi langsung dengan orang-orang di sekitarnya. Karena itu, teknologi apa pun yang masuk ke dalam dunia anak perlu dipandang sebagai bagian dari lingkungan belajar yang harus dimediasi orang dewasa. Temuan Zhang et al. (2025) bahwa manfaat AI generatif bagi anak bergantung pada mediasi aktif orang dewasa sejalan dengan temuan penelitian tentang penggunaan gawai pada anak usia dini di Indonesia. Setiadi et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan gawai tanpa pengawasan dapat menjadi pintu masuk bagi pengaruh negatif terhadap karakter dan moral anak, sehingga penggunaannya perlu diintegrasikan dengan pendidikan agama yang holistik.

C. Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Kecerdasan buatan dapat dipahami sebagai sistem komputer yang melakukan tugas-tugas yang lazimnya memerlukan kecerdasan manusia, seperti mengenali suara, memahami bahasa, memberikan rekomendasi, dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan pengguna. Dalam pendidikan anak usia dini, AI hadir dalam bentuk aplikasi belajar adaptif, robot atau pendamping belajar, *chatbot*, pengenalan suara, dan alat bantu perencanaan pembelajaran bagi guru (Su et al., 2023; Zhang et al., 2025). Dalam pembelajaran Al-Qur'an, AI dimanfaatkan antara lain melalui aplikasi penyimak bacaan berbasis pengenalan suara (Hudayana et al., 2024) dan aplikasi pendamping hafalan seperti Tarteel yang dikaji sebagai sarana pembelajaran metode sorogan (Zahrani & Muthahari, 2024).

D. Prinsip Etika Penggunaan AI dalam Pendidikan

UNESCO (2021; 2023) menekankan pendekatan berpusat pada manusia dalam penggunaan AI di pendidikan, yang mencakup perlindungan data dan privasi,

inklusivitas, transparansi, serta penguatan peran guru. Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip ini dapat diperkuat dengan kaidah kemaslahatan dan pencegahan kerusakan, serta kewajiban memeriksa kebenaran informasi sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6. Hossein (2026) menyimpulkan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan agama Islam memerlukan strategi pedagogis yang seimbang, tata kelola digital yang etis, serta pengawasan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian bersifat konseptual, yaitu menelaah gagasan, nilai, dan temuan penelitian terdahulu mengenai pendidikan anak Qur'ani dan teknologi AI, bukan mengukur variabel di lapangan.

Sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak, yaitu QS. At-Tahrim [66]: 6, QS. Al-'Alaq [96]: 1–5, QS. Luqman [31]: 13–19, dan QS. Al-Hujurat [49]: 6. Sumber data sekunder berupa artikel jurnal, laporan kebijakan, dan publikasi ilmiah yang terbit pada rentang tahun 2021–2026 dan membahas AI dalam pendidikan anak usia dini, AI dalam pendidikan Islam atau pembelajaran Al-Qur'an, serta penggunaan gawai dan pendampingan orang tua pada anak usia dini. Penelusuran dilakukan secara daring pada portal jurnal ilmiah dan basis data terbuka dengan kata kunci seperti "AI dalam pendidikan anak usia dini", "kecerdasan buatan pendidikan Islam", "AI pembelajaran Al-Qur'an", dan "*generative AI early childhood education*". Kriteria seleksi mencakup relevansi topik, tahun terbit, dan kredibilitas sumber.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (memilah informasi yang relevan), penyajian data (mengelompokkan temuan ke dalam tema konsep, peluang, tantangan, dan

strategi), serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari beberapa publikasi dan memastikan setiap klaim merujuk pada sumber yang dapat ditelusuri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prinsip Pendidikan Anak Qur'ani

Hasil telaah menunjukkan bahwa pendidikan anak Qur'ani memiliki empat sasaran utama. Pertama, penanaman tauhid, yakni mengenalkan Allah, rasul, dan Al-Qur'an dengan cara yang sederhana dan menyenangkan. Kedua, pembiasaan ibadah, misalnya doa harian, wudu, dan salat bersama. Ketiga, pembentukan akhlak dan adab, seperti jujur, berbagi, hormat kepada orang tua dan guru, serta santun dalam berbicara. Keempat, penumbuhan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui pengenalan huruf hijaiyah, surah pendek, dan kebiasaan mendengar serta melafalkan ayat.

Metode yang sesuai bagi anak usia dini adalah keteladanan, pembiasaan, bercerita (kisah para nabi dan orang saleh), bermain, dan nasihat yang lembut. Seluruh metode tersebut bertumpu pada hubungan personal yang hangat antara anak dan orang dewasa. Inilah yang membedakan pendidikan Qur'ani dengan sekadar pembelajaran kognitif. Mahfud et al. (2025) menekankan bahwa internalisasi nilai dalam pembelajaran Al-Qur'an berlangsung melalui hubungan langsung antara guru dan murid, sehingga ketergantungan berlebihan pada teknologi dikhawatirkan melemahkan proses tersebut. Dari sini dapat dipahami bahwa kriteria utama untuk menilai penggunaan AI dalam pendidikan anak Qur'ani adalah apakah teknologi itu memperkuat atau justru menggantikan relasi dan keteladanan.

B. Wajah AI dalam Kehidupan Anak

AI hadir dalam keseharian anak sering kali tanpa disadari. Algoritma rekomendasi pada platform video menentukan tontonan anak berdasarkan riwayat menonton; asisten suara menjawab pertanyaan anak; aplikasi belajar menyesuaikan

tingkat kesulitan; dan *chatbot* generatif dapat menjawab pertanyaan apa pun, termasuk pertanyaan agama. Zhang et al. (2025) mencatat bahwa penelitian tentang AI generatif pada pendidikan anak usia dini meningkat tajam dari satu publikasi pada 2023 menjadi 16 publikasi pada 2024, namun terkonsentrasi di Amerika Serikat dan Tiongkok. Artinya, bukti empiris yang tersedia belum banyak berangkat dari konteks budaya dan keagamaan Indonesia. Hal ini perlu diperhatikan agar temuan internasional tidak diadopsi begitu saja.

Bagi pendidik Muslim, penting disadari bahwa sistem AI bekerja berdasarkan data dan tujuan yang ditetapkan pengembangnya, yang tidak selalu selaras dengan tujuan pendidikan. Karena itu, pemilihan teknologi untuk anak harus didasarkan pada tujuan tarbiyah, bukan semata-mata pada kemudahan atau daya tariknya.

C. Peluang AI bagi Pendidikan Anak Qur'ani

Telaah literatur menunjukkan sejumlah peluang yang dapat dikembangkan apabila AI digunakan secara selektif dan terdampingi. Peluang tersebut dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Peluang AI bagi Pendidikan Anak Qur'ani

Peluang	Bentuk Pemanfaatan	Sumber
Personalisasi belajar	Materi dan tingkat kesulitan disesuaikan dengan kemampuan anak	Zhang et al. (2025); Mahfud et al. (2025)
Latihan bacaan	Pengenalan suara untuk umpan balik awal; koreksi tajwid tetap oleh guru	Hudayana et al. (2024); Zahrani & Muthahari (2024)
Media variatif	Cerita, animasi, dan lagu islami yang telah diseleksi guru	Malayu & Ritonga (2024)
Efisiensi pendidik	Bantuan perencanaan kegiatan dan penyusunan bahan ajar	Zhang et al. (2025)
Literasi AI dini	Pengenalan konsep AI melalui pemrograman dasar dan robotika	Su et al. (2023); Rahmawati (2023)

Peluang	Bentuk Pemanfaatan	Sumber
Sosial-emosional	Chatbot pendukung pembelajaran sosial-emosional (perlu kehati-hatian)	Özdemir Beceren et al. (2025)

Pertama, personalisasi pembelajaran. Aplikasi adaptif dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dengan kemampuan anak, misalnya dalam mengenal huruf hijaiyah dan harakat. Zhang et al. (2025) melaporkan personalisasi dan peningkatan keterlibatan sebagai manfaat AI generatif pada pendidikan anak usia dini, sedangkan Mahfud et al. (2025) memandang personalisasi sebagai potensi utama AI dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Kedua, dukungan latihan bacaan. Teknologi pengenalan suara dapat memberi umpan balik awal atas bacaan. Hudayana et al. (2024) mengembangkan aplikasi penyimak Al-Qur'an berbasis pengenalan suara untuk meningkatkan ketepatan bacaan, dan Zahrani dan Muthahari (2024) mengkaji aplikasi Tarteel sebagai bentuk metode sorogan berbasis AI. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada pelajar yang lebih besar. Pada anak usia dini, fungsi AI sebaiknya terbatas sebagai sarana pengulangan yang menyenangkan, sedangkan penilaian dan koreksi tajwid tetap menjadi tugas guru. Mahfud et al. (2025) sendiri menyarankan model pembelajaran hibrida, yaitu AI sebagai pendukung materi dan latihan sementara guru tetap menjadi pembimbing, teladan, dan pembina karakter.

Ketiga, media pembelajaran yang variatif. Malayu dan Ritonga (2024) membahas peran AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain dalam penyediaan media yang lebih beragam. Bagi anak usia dini, media berupa cerita bergambar, animasi kisah nabi, dan lagu islami dapat diperkaya dengan bantuan AI selama kontennya diperiksa oleh guru terlebih dahulu.

Keempat, efisiensi kerja pendidik. Zhang et al. (2025) menemukan bahwa AI generatif dapat meningkatkan efisiensi guru dalam perencanaan dan penyusunan bahan ajar. Waktu yang terhemat dapat dialihkan untuk interaksi langsung dengan anak, yang merupakan inti pendidikan Qur'ani.

Kelima, pengenalan literasi AI sejak dini. Su et al. (2023) dan Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa literasi AI pada anak usia dini dapat dikenalkan melalui kegiatan sederhana seperti pemrograman dasar dan robotika. Dalam kerangka Qur'ani, literasi ini dapat dipadukan dengan pengenalan adab bermedia, misalnya jujur, tidak menyakiti orang lain, dan memeriksa kebenaran berita.

Keenam, dukungan pembelajaran sosial-emosional. Özdemir Beceren et al. (2025) memetakan potensi *chatbot* untuk mendukung pembelajaran sosial-emosional anak, tetapi menandai celah pada validasi empiris dan tanggung jawab etis. Dengan demikian, peluang ini perlu ditempatkan sebagai wilayah yang masih memerlukan kehati-hatian, apalagi bagi pendidikan akhlak yang bersumber dari wahyu.

D. Tantangan Penggunaan AI bagi Anak Usia Dini

Di samping peluang, terdapat tantangan yang saling berkaitan. Tantangan-tantangan tersebut dirangkum pada Tabel 2 dan dibahas berikut ini.

Tabel 2. Tantangan Penggunaan AI bagi Anak Usia Dini

Tantangan	Dampak bagi Pendidikan Qur'ani	Sumber
Paparan konten tidak sesuai	Pengaruh negatif terhadap karakter dan moral bila tanpa pengawasan	Setiadi et al. (2024)
Kekeliruan informasi agama	Risiko misinterpretasi ayat dan ajaran Islam	Saputra (2024); Mauluddin (2024); Hakim et al. (2024)
Melemahnya interaksi	Berkurangnya keteladanan dan internalisasi adab	Mahfud et al. (2025)
Privasi dan etika	Data suara dan perilaku anak berisiko disalahgunakan	UNESCO (2021; 2023); Özdemir Beceren et al. (2025)
Kesiapan pendidik	Literasi digital dan infrastruktur belum merata	Mahfud et al. (2025); Rafi et al. (2025)

Tantangan	Dampak bagi Pendidikan Qur'ani	Sumber
Bukti empiris terbatas	Dampak jangka panjang belum diketahui pasti	Zhang et al. (2025); Rahmawati (2023)

Pertama, paparan konten dan kendali algoritma. Algoritma rekomendasi dapat menampilkan tontonan yang tidak sesuai usia atau bertentangan dengan nilai Islam, sementara anak belum mampu menyaring informasi secara kritis. Penelitian Setiadi et al. (2024) tentang gawai pada anak usia dini menegaskan bahwa tanpa pengawasan ketat dari orang tua atau pendidik, gawai dapat menjadi pintu masuk pengaruh negatif terhadap karakter dan moral anak.

Kedua, kekeliruan informasi keagamaan. AI generatif dapat menghasilkan jawaban yang tidak akurat, termasuk tentang ayat, hadis, dan hukum Islam. Saputra (2024) mengingatkan bahwa penggunaan AI tanpa mekanisme validasi dapat menimbulkan misinterpretasi ajaran Islam, dan Mauluddin (2024) menyebut validitas informasi serta kesiapan pengguna sebagai tantangan AI dalam studi Al-Qur'an. Hakim et al. (2024) juga membahas potensi distorsi pendidikan Islam akibat AI. Anak dan orang tua yang tidak kritis berisiko menerima informasi agama tanpa merujuk kepada guru dan ulama yang kompeten.

Ketiga, melemahnya interaksi dan keteladanan. Mahfud et al. (2025) mencatat potensi berkurangnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik sebagai salah satu tantangan AI dalam pembelajaran Al-Qur'an, padahal pendidikan Al-Qur'an mencakup pembinaan adab dan karakter. Pada anak usia dini yang belajar melalui peniruan, kondisi ini lebih serius karena anak kehilangan model perilaku manusia yang nyata.

Keempat, privasi dan etika. UNESCO (2021; 2023) menekankan perlunya perlindungan data dan regulasi yang jelas dalam penggunaan AI di pendidikan. Banyak aplikasi mengumpulkan data pengguna, termasuk suara dan perilaku anak. Özdemir Beceren et al. (2025) pun menandai kurangnya tanggung jawab etis sebagai

celah dalam penelitian *chatbot* untuk anak. Bagi lembaga PAUD, hal ini berarti perlu ada seleksi aplikasi yang cermat dan persetujuan orang tua.

Kelima, kesiapan pendidik dan infrastruktur. Mahfud et al. (2025) dan Rafi et al. (2025) mengidentifikasi rendahnya literasi digital pendidik, keterbatasan pelatihan, dan kesiapan infrastruktur yang belum merata sebagai kendala penerapan AI dalam pendidikan agama. Kondisi serupa dapat dijumpai di banyak lembaga PAUD yang sumber dayanya terbatas.

Keenam, keterbatasan bukti empiris. Zhang et al. (2025) merekomendasikan penelitian longitudinal dan perluasan keragaman geografis karena bukti yang ada masih terkonsentrasi pada negara tertentu. Rahmawati (2023) juga mengakui masih sedikitnya penelitian tentang AI pada pendidikan anak usia dini. Karena itu, kesimpulan tentang dampak jangka panjang AI terhadap pembentukan karakter Qur'ani pada anak belum dapat ditarik secara pasti.

E. Strategi Pendidikan Anak Qur'ani di Era AI

Berdasarkan peluang dan tantangan di atas, strategi pendidikan anak Qur'ani di era AI dirumuskan dalam tujuh langkah yang diringkas pada Tabel 3 dan diuraikan berikut.

Tabel 3. Strategi Pendidikan Anak Qur'ani di Era AI

Strategi	Wujud Praktis
1. Keteladanan dan relasi hangat	Ibadah bersama, membaca Al-Qur'an dan bercerita tanpa gawai
2. AI sebagai alat bantu	AI untuk perencanaan guru; nilai dan koreksi bacaan tetap langsung
3. Seleksi konten dan pendampingan	Aplikasi sesuai usia dan nilai Islam, durasi terbatas, kendali orang tua
4. Literasi digital Islami	Adab bermedia dan tabayyun bagi anak; pelatihan bagi orang tua dan guru

Strategi	**Wujud Praktis**
5. Pembelajaran hibrida	Dominasi kegiatan langsung; layar hanya penunjang
6. Validasi keagamaan dan tata kelola	Verifikasi konten oleh guru atau ulama; kebijakan perlindungan data anak
7. Sinergi para pihak	Program parenting, kemitraan dengan ulama dan pengembang aplikasi

Pertama, menguatkan keteladanan dan kehangatan relasi. Orang tua dan guru perlu menjadi teladan dalam ibadah, akhlak, dan cara menggunakan gawai. Waktu bersama seperti membaca Al-Qur'an, mendongeng, dan bermain harus tetap menjadi pusat pendidikan. Prinsip ini sejalan dengan temuan bahwa manfaat AI bagi anak bergantung pada mediasi orang dewasa (Zhang et al., 2025).

Kedua, menempatkan AI sebagai alat bantu, bukan pengganti pendidik. Hossein (2026) menyimpulkan bahwa AI sebaiknya berfungsi sebagai instrumen pendukung, bukan pengganti pendidik dan pembimbing moral. Dalam praktik PAUD, AI dapat digunakan guru untuk menyusun rencana kegiatan atau bahan cerita, sementara penanaman nilai, koreksi bacaan, dan pembinaan akhlak tetap dilakukan secara langsung.

Ketiga, seleksi konten dan pendampingan aktif. Orang tua dan guru memilih aplikasi yang sesuai usia dan nilai Islam, mengaktifkan kendali orang tua, menetapkan durasi yang terbatas, dan mendampingi anak saat menggunakan teknologi. Pedoman UNESCO (2023) tentang batas usia penggunaan AI generatif memberi dasar bahwa anak usia dini sebaiknya tidak menggunakan *chatbot* generatif secara mandiri.

Keempat, literasi digital Islami bagi anak, orang tua, dan guru. Anak dikenalkan secara bertahap pada adab bermedia, sedangkan orang tua dan guru dibekali pemahaman tentang cara kerja AI dan risikonya. Prinsip tabayyun dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6 menjadi dasar sikap kritis terhadap informasi. Rafi et al. (2025)

dan Mahfud et al. (2025) menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi digital pendidik agama.

Kelima, penerapan model pembelajaran hibrida. Mahfud et al. (2025) merekomendasikan kombinasi tatap muka dan platform AI, dengan guru tetap berperan sebagai pembimbing dan pembina karakter. Untuk PAUD, proporsi kegiatan langsung seperti bermain, ibadah, dan bercerita harus jauh lebih besar daripada kegiatan berbantuan layar.

Keenam, validasi keagamaan dan tata kelola etis. Konten Al-Qur'an dan keislaman yang dihasilkan atau disajikan AI perlu divalidasi oleh guru, ulama, atau lembaga yang kompeten sebelum digunakan. Mahfud et al. (2025) mengusulkan kerangka etika AI berbasis syariah yang melibatkan ulama, akademisi, dan pakar teknologi. Lembaga PAUD juga perlu memiliki kebijakan perlindungan data anak.

Ketujuh, sinergi keluarga, lembaga, dan masyarakat. Lembaga PAUD dapat menyelenggarakan program parenting tentang pendampingan digital, sedangkan masyarakat dan pengembang aplikasi didorong menyediakan konten Qur'ani yang berkualitas dan aman bagi anak.

F. Kerangka Konseptual Tarbiyah Qur'ani Berbantuan AI

Dari seluruh temuan, artikel ini mengusulkan kerangka konseptual "tarbiyah Qur'ani berbantuan AI" yang bertumpu pada tiga prinsip. Pertama, Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan tujuan, sehingga setiap penggunaan teknologi diuji dengan pertanyaan apakah ia mendekatkan anak kepada iman, akhlak, dan cinta Al-Qur'an. Kedua, orang dewasa sebagai mediator utama, sehingga AI tidak pernah berinteraksi dengan anak tanpa pendampingan. Ketiga, AI sebagai alat bantu yang selektif, terbatas, dan tervalidasi. Pembagian peran para pihak dalam kerangka ini dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Pembagian Peran dalam Tarbiyah Qur'ani Berbantuan AI

Pihak	**Peran Utama**
Orang tua	Teladan utama, pendamping saat anak memakai teknologi, pengatur durasi dan konten
Guru PAUD	Pembimbing nilai dan bacaan, penyeleksi media, pengguna AI untuk perencanaan
Lembaga PAUD	Kebijakan penggunaan teknologi, pelatihan guru, program parenting
Ulama dan akademisi	Validasi konten keagamaan dan penyusunan kerangka etika
Pengembang dan pemerintah	Menyediakan aplikasi aman, perlindungan data, regulasi dan pedoman

Kerangka ini bersifat konseptual dan dibangun dari telaah pustaka. Oleh karena itu, kerangka ini perlu diuji melalui penelitian lapangan, misalnya studi kasus pada lembaga PAUD Islam atau penelitian tindakan tentang penggunaan aplikasi mengaji berbantuan AI pada anak usia dini, sebagaimana juga disarankan oleh Zhang et al. (2025) dan Mahfud et al. (2025).

G. Implikasi bagi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Bagi program studi dan lembaga pendidikan Islam anak usia dini, temuan ini berimplikasi pada perlunya penguatan kompetensi digital calon pendidik tanpa melepaskan kompetensi spiritual dan pedagogik. Kurikulum dapat memuat materi literasi digital Islami, evaluasi aplikasi pembelajaran, etika AI, dan strategi pendampingan orang tua. Djazilan et al. (2024) menegaskan bahwa integrasi AI dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam menuntut keseimbangan antara keterampilan dan nilai-nilai Islam, dan penegasan ini relevan pula bagi jenjang PAUD. Pada tataran kebijakan, lembaga perlu menyusun panduan penggunaan teknologi yang selaras dengan prinsip UNESCO (2021; 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan anak Qur'ani di era AI menuntut keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penjagaan nilai. Pendidikan anak Qur'ani berpusat pada tauhid, ibadah, akhlak, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an yang ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan. AI menawarkan peluang berupa personalisasi pembelajaran, dukungan latihan bacaan, media yang variatif, efisiensi kerja pendidik, dan pengenalan literasi AI. Namun, AI juga menghadirkan tantangan berupa paparan konten yang tidak sesuai, kekeliruan informasi keagamaan, melemahnya interaksi dan keteladanan, persoalan privasi dan etika, keterbatasan kesiapan pendidik, serta minimnya bukti empiris pada konteks anak usia dini dan budaya Muslim.

Oleh karena itu, AI perlu ditempatkan sebagai alat bantu di bawah mediasi orang dewasa, sementara peran utama pendidikan tetap berada pada orang tua dan guru. Strategi yang direkomendasikan meliputi penguatan keteladanan, seleksi konten dan pendampingan aktif, literasi digital Islami, pembelajaran hibrida, validasi keagamaan, dan sinergi keluarga, lembaga, serta masyarakat. Kajian ini berbasis studi pustaka sehingga temuannya bersifat konseptual. Penelitian selanjutnya disarankan berupa studi lapangan pada lembaga PAUD Islam dan penelitian pengembangan model pendampingan AI bagi orang tua dan guru, serta kajian longitudinal tentang dampak AI terhadap pembentukan karakter Qur'ani anak.

DAFTAR PUSTAKA

Djazilan, M. S., Rulyansah, A., & Rihlah, J. (2024). Why AI is essential for the future of Islamic education: A call for ethical and effective implementation. *Edukasia, 5*(2). https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1373

Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial intelligence (AI) dan dampaknya dalam distorsi pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 13*(1), 129–144.

Hossein, A. (2026). The integration of artificial intelligence in Islamic religious education: Opportunities, challenges, and ethical implications. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4*(1), 46–57. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/9946

Hudayana, N. A., Haris, A., & Zakaria, A. R. (2024). Pengembangan aplikasi penyimak Al-Qur'an menggunakan teknologi AI dengan metode speech recognition pada platform Android. *Journal of Islamic Education, 2*(2), 83–93.

Mahfud, A., Hamidah, N., Mahmud, S. S., & Kholid, A. (2025). Mengintegrasikan AI dalam pembelajaran Al-Qur'an: Analisis potensi, tantangan, dan solusi. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan, 4*(1), 63–72.

Malayu, O. A. N., & Ritonga, A. (2024). Peran teknologi artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies, 5*(1), 223–232.

Mauluddin, M. (2024). Kontribusi artificial intelligence (AI) pada studi Al-Qur'an di era digital: Peluang dan tantangan. *Madinah: Jurnal Studi Islam, 11*(1), 99–113.

Özdemir Beceren, B., Sarıtaş, S., & Baydemir, C. (2025). Digital companions in early childhood education: A scoping review on the potential of chatbots for supporting social-emotional learning. *Frontiers in Education, 10*, 1634668. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1634668

Rafi, M., Priyatna, S. E., & Hasanah, R. (2025). Tantangan menghadirkan AI dalam pendidikan agama: Perspektif dan solusi. *Risani: Jurnal Riset dan Pengabdian Islam, 1*(1).

Rahmawati, I. (2023). Mengeksplorasi literasi artificial intelligence dalam pendidikan anak usia dini: Systematic literature review. *RECEP, 4*(2), 91–96.

Saputra, R. A. (2024). Kehadiran Ngaji.ai serta tantangan misinterpretasi dan distorsinya bagi umat Islam. *Edu Ceria, 2*(2), 164–182.

Setiadi, F. M., Maryati, S., & Mubharokh, A. S. (2024). Analisis dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologis dan keagamaan anak usia dini (TK dan SD) dalam perspektif pendidikan agama Islam. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/muaddib/article/download/24432/7711/75516

Su, J., Ng, D. T. K., & Chu, S. K. W. (2023). Artificial intelligence (AI) literacy in early childhood education: The challenges and opportunities. *Computers and Education: Artificial Intelligence, 4*, 100124.

UNESCO. (2021). *AI and education: Guidance for policy-makers*. UNESCO.

UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.

Zahrani, J. I., & Muthahari, A. (2024). Metode sorogan berbasis teknologi kecerdasan buatan: Analisis aplikasi Tarteel. *Nusantara Hasana Journal, 3*(11), 35–43.

Zhang, Y., Halili, S. H., & Zainuddin, Z. (2025). Applications of generative AI in early childhood education: A systematic review. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*. https://www.ejmste.com/article/applications-of-generative-ai-in-early-childhood-education-a-systematic-review-18068